

Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi “Morning Happiness” Gus Teja

I Made Jacky Ariesta¹, Ni Wayan Ardini², I Komang Darmayuda³, Ketut Sumerjana⁴

¹Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar

²³⁴Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

email: ¹ariesta_jacky@yahoo.com, ²wynardini@isi-dps.ac.id,
³kmgdarmayuda@isi-dps.ac.id, ⁴ketutsumerjana@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Komposisi musik “Morning Happiness” (2008) Gus Teja World Music terinspirasi saat komposernya Agus Teja Sentosa (Gus Teja) tertegun bahagia melihat anaknya di pagi hari tiba-tiba sembuh dari sakit dan bisa tersenyum. Muncullah nada-nada kebahagiaan yang dituangkan dalam karya musik instrumental “Morning Happiness” atau kebahagiaan di pagi hari yang dimasukkan dalam album “Rhythm of Paradise”. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan struktur komposisi “Morning Happiness” Gus Teja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan adalah teori analisis bentuk dan struktur lagu. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan diskografi (VCD). Data sekunder diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan internet. Hasil penelitian menunjukkan instrumen musik yang dipakai pada komposisi ini, yaitu *suling*, *selokro*, *tingklik baro*, *gitar*, *bas*, *kendang angklung*. Pada komposisi “Morning Happiness”, suling sangat banyak berperan yaitu sebagai melodi pokok lagu. Instrumen ini terbuat dari bambu, dan suling yang dipakai dalam komposisi ini yaitu bisa dikatakan perpaduan suling Bali dengan suling India dan Bandung. Dari aspek musikalnya, terdapat kaidah-kaidah seperti ketentuan jumlah birama, tanda sukat, *progress chord* di mana pola ritme dibawakan sesuai dengan yang ditentukan. Komposisi ini menggunakan nada dasar D=do, dengan tempo *allegro* (120MM), dan memakai sukat $\frac{3}{4}$ dan berbentuk tiga bagian yaitu A, B, C, C', yang diawali oleh introduksi.

Kata kunci: analisis bentuk dan struktur, komposisi musik, “Morning Happiness”, Gus Teja.

ABSTRACT

Gus Teja World Music's musical composition "Morning Happiness" (2008) was inspired when its composer Agus Teja Sentosa (Gus Teja) had been suddenly stunned to see his child smile after being recovered from illness in one morning. The sounds of happiness or the morning bliss was then poured into the instrumental musical composition which was put in his group's first album "Rhythm of Paradise". The problem of this research is

how the form and structure of the composition was. The research method used is qualitative. The theory used to solve the problem is the form and structure analysis theory of song. Primary data sources were obtained from interviews, observations, and discography (VCD). Secondary data were obtained from books, journals, and internet sources. The result of the research showed the musical instruments used in this composition, are flute, *selokro*, *tingklik baro*, guitar, bass, *kendang angklung*. In this composition, the flute plays an important role as the main melody of the song. The instruments are made from bamboos, and the flute used in this composition is a blend of Balinese flute with Indian and Bandung ones. From the musical aspects, there are rules such as the provisions of number of bars, *sukat*, progress chord in which rhythm patterns are played in accordance with what are usually determined. This composition uses the basic tone D = do, with an *allegro tempo* (120MM), and uses a $\frac{3}{4}$ and a three-part shaped A, B, C, C', started with an introduction.

Keywords: form and structure analysis, musical composition, "Morning Happiness".

PENDAHULUAN

Musik sangat identik dengan mengkomposisi nada-nada dan harmonisasi untuk membentuk satu karya musik yang utuh. Prier (1989: 87) mengatakan bahwa komposisi musik merupakan suatu komposisi yang berupa bentuk lagu, bentuk ansambel, bentuk sonata, bentuk opera, bentuk oratorio, dan bentuk simfoni.

Bentuk lagu adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam komposisi melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis sebagai 'wadah yang diisi' oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996: 2). Ada beberapa bentuk yang terdapat dalam suatu karya musik. Seperti dikatakan oleh Prier (1996: 5), ada bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja; bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan; bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

Banoë (2003: 151) mengklasifikasikan bentuk musik berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Seperti dalam karya sastra bahasa, musik juga memiliki suku kata, frase, kalimat, anak kalimat dan

sebagainya yang dapat dianalisis dalam berbagai bentuk: A-B, A-B-A, A-B-C, A-B-A-C, dirumuskan dalam berbagai istilah: *binary-form*, *ternary-form*, *rondo-form*, *variation-form*, *strophic-form*, *free-form*, *sonata-form*, *fugue-form*, dan sebagainya.

Bentuk dan struktur lagu merupakan cara untuk menyusun/mengolah unsur-unsur musik dengan pengorganisasian, pengaturan dan hubungan antara bagian-bagian kalimat musik, untuk menemukan unsur-unsur yang ada pada suatu karya musik/objek penelitian. Unsur-unsur tersebut adalah mulai dari melodi, irama, harmoni, dinamika, dan tempo. Dalam pembahasan ini penulis mengacu kepada ilmu bentuk musik yang dikemukakan oleh Prier (1996) dan Banoe (2003).

Analisis dalam musik merupakan langkah untuk mengurai sesuatu secara teliti dengan pemeriksaan atau pengamatan pada sebuah karya musik melalui proses membagi objek penelitian (karya musik) hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana, untuk menemukan unsur-unsur yang tersusun dalam sebuah karya musik dan membentuk suatu bagian yang utuh.

Saat ini banyak berkembang bentuk komposisi baru seperti bentuk etnik yang bersifat modern. Bentuk komposisi musik etnik modern adalah sebuah komposisi yang mengkombinasikan musik tradisional dengan musik modern. Di Indonesia grup musik yang bereksperimen untuk menggabungkan alat musik etnik (musik tradisional) dengan alat musik modern (musik Barat) adalah Djaduk Ferianto, Dwiki Dharmawan, dan Viky Sianipar, dan sebagainya. Di Bali, dengan adanya perkembangan zaman, banyak seniman yang menggabungkan musik tradisional dengan musik modern mulai dari Bona Alit, Balawan (Batuan Ethnic Fusion), dan Emoni serta banyak lagi yang lainnya. Dari sekian seniman di Bali yang menggabungkan musik tradisional dengan musik modern, ada satu grup yang dalam karya-karyanya melodi pokok dimainkan oleh instrumen suling dengan memakai instrumen tiup tradisional dari berbagai negara, yaitu Gus Teja World Music.

Gus Teja yang memiliki nama lengkap Agus Teja Sentosa merupakan komposer dan sekaligus produser Gus Teja World Music. Keunikan yang dimilikinya adalah mampu menciptakan instrumen tiup sendiri, dan memiliki keahlian memainkan instrumen tiup tradisional dari berbagai negara. Selain mempunyai

keunikan dan keahlian tersebut, ia juga mempunyai pengalaman menimba ilmu musik tradisional dan juga suka bermain musik modern. Keunikan dan keahliannya inilah yang membawanya mengambil sebuah teknik yang mengabungkan musik tradisional dengan musik modern dalam bentuk musik instrumen kontemporer. Ia pun membentuk sebuah grup musik bernama Gus Teja World Music.

Gus Teja World Music terbentuk pada tahun 2008 yang terdiri atas tujuh personal dan sampai saat ini sudah memiliki tiga buah album. Album perdana yang sudah lama diimpikan oleh Gus Teja dan Gus Teja World Music ini berhasil dirilis pada tahun 2010. Album debut ini terjual bukan hanya terjual di Indonesia saja tetapi sampai ke Asia, Amerika, dan Eropa. "Rhythm of Paradise" mulai dikenal oleh masyarakat luas lewat salah satu lagunya yang berjudul "Morning Happiness". Komposisi ini pertama kali dipertunjukkan di sebuah *bazaar* desa (Banjar Mas Tarukan) pada akhir tahun 2008. Lagu-lagu dalam album perdana ini banyak bercerita tentang alam Bali seperti menjaga alam Bali dan menghargai karunia Tuhan. "Morning Happiness" membuat para penikmat karya-karya Gus Teja dan Gus Teja World Music bukan hanya di Bali dan Indonesia tetapi sampai ke Asia dan Eropa.

Bali sendiri merupakan destinasi wisata yang sangat populer di Indonesia, dengan keindahan pantainya serta keunikan seni dan budaya dan kehidupan masyarakatnya yang religius sehingga pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Dewata. Kenyataannya Bali sebagai pusat pariwisata didukung oleh berbagai industri terkait di antaranya seperti layanan spa, restoran, hotel, toko oleh-oleh, *minimarket*, rumah sakit, dan transportasi. Deretan perusahaan inilah yang sering memutar lagu hasil karya Gus Teja, yang salah satunya adalah "Morning Happiness".

Dalam tulisan ini ingin dibahas bentuk dan struktur lagu "Morning Happiness" Gus Teja dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang analisis bentuk dan struktur komposisi tersebut. Studi ini tidak saja dapat dimanfaatkan bagi kepentingan sains (ilmu pengetahuan) bidang musik tetapi juga untuk kepentingan lebih jauh di dunia industri musik itu sendiri. Hal ini karena komposisi "Morning Happiness" yang merupakan pencapaian penting Gus Teja dan Gus Teja World Music ternyata

akhirnya menjadi bagian dari musik industri dan memang sangat disukai masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah suatu penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 6). Dalam hal ini, sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil observasi langsung di lapangan langsung dengan informan yang diwawancarai seperti komposernya, melalui penelitian terhadap rekaman kaset, CD, DVD, VCD, maupun partitur komposisi "Morning Happiness". Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka yaitu sumber buku, jurnal, internet, dan dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.

Penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gus Teja dan "World Music"

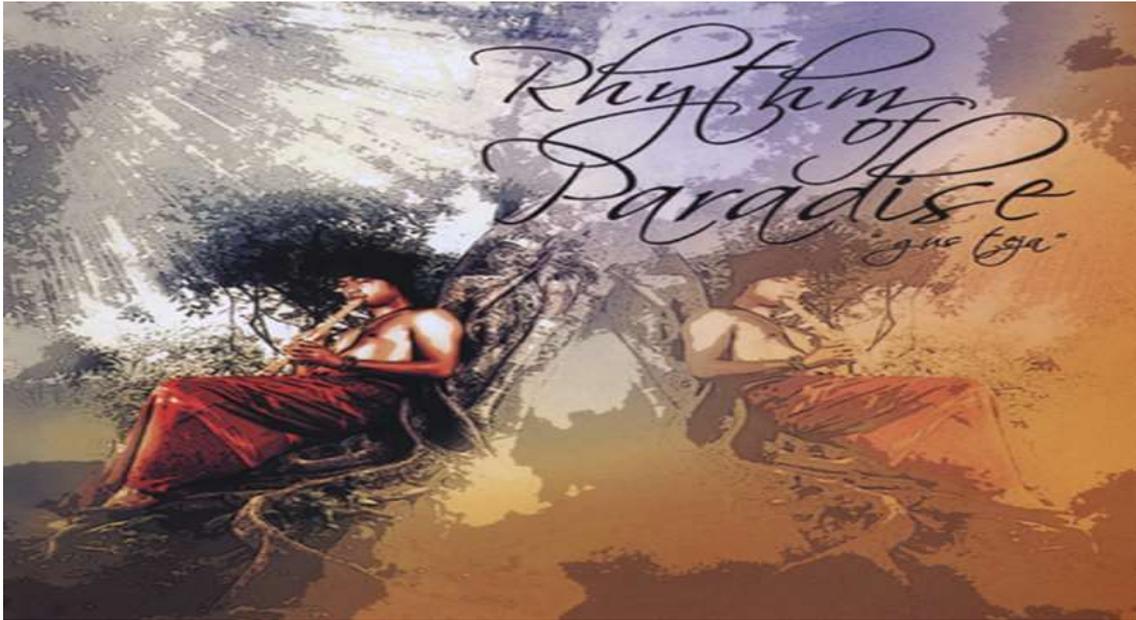
Gus Teja memakai *brand* Gus Teja World Music, yaitu karena adanya penggabungan instrumen tradisional dari berbagai belahan dunia. World Music itu adalah suatu pencampuran musikal tradisional dari berbagai belahan dunia, baik dari segi tangga nada, *rhythm*, dan instrumennya. Grup ini yang memakai instrumen tiup tradisional dari berbagai negara, yaitu mulai dari instrumen tiup *Ocarina*, *Hulusi*, *Whistle*, *Quena*, *Pan Flute* dan *Native*. Penggunaan instrumen-instrumen tiup tradisional menunjukkan bahwa grup ini memakai suling sebagai identitas musik mereka. Instrumen tersebut kemudian dikombinasikan dengan instrumen tradisional Bali seperti *slokro* (slonding kromatik), *tingklik baro* (tingklik baru kromatik), *kendang angklung*, dan dikombinasikan dengan instrumen modern Barat seperti gitar akustik dan bass.

Karya-karya musik yang telah dibuat Gus Teja tidak hanya mewakili ekspresi perasaannya dari hati yang terdalam, tetapi juga menyuarakan nada-nada

perdamaian, ketenangan, dan ikatan persaudaraan yang kuat tanpa memandang latar belakang budaya atau ras yang berbeda. Gus Teja mengatakan, "musik itu universal oleh karena itu melalui musik mari kita membawa perdamaian dan cinta kepada dunia".



Gambar 1
Penampilan Gus Teja World Music
pada acara Penang World Music Festival 2015.



Gambar 2
Foto cover album perdana Gus Teja World Music
yang berjudul "Rhythm of Paradise".

Saat ini Gus Teja World Music memiliki tiga buah album yaitu album perdana "Rhythm of Paradise" dirilis pada tahun 2010, kemudian "Seruling Cinta" pada tahun 2011, dan "Ulah Egar" pada tahun 2015. Grup ini mulai dikenal oleh masyarakat luas lewat album perdananya.

Kekuatan Suling

"Morning Happiness" memiliki durasi sekitar 5:49 menit, dengan proses komposisi yaitu mulai dari gitar yang membuat bagian-bagiannya yang kemudian direkam, dan dilanjutkan dengan instrumen suling yang membuat melodi pokok. Proses latihan komposisi "Morning Happiness" dilakukan dengan cara mendengar dan meniru. Artinya Gus Teja mengomposisi dan mengaransemen lagu "Morning Happiness", lalu membagi struktur melodi-melodi yang harus dimainkan oleh masing-masing instrumen. Instrumen yang digunakan dalam komposisi ini yaitu suling, *tingklik baro*, *slokro*, *kendang angklung*, gitar akustik, dan bass.

Pada komposisi "Morning Happiness", suling sangat banyak berperan yaitu sebagai melodi pokok lagu. Instrumen ini terbuat dari bambu, dan suling yang

dipakai dalam komposisi ini yaitu bisa dikatakan perpaduan suling Bali dengan suling India dan Bandung. Suling yang dipakai pada komposisi ini ada perbedaan dengan suling Bali, yaitu jarak pada lubang-lubang suling yang berbeda dengan suling Bali. Lubang pada suling ini bisa dikatakan seperti suling India dan Bandung, kemudian digabungkan dengan suling Bali yang masih memakai *suwer* pada suling ini. Nada yang terdapat pada suling ini yaitu D=do, dan terdapat juga *pelog* dan *selendro*. Pemain yang memainkan instrumen ini adalah Gus Teja sendiri.

Analisis Bentuk dan Struktur “Morning Happiness”

Analisis dalam musik merupakan langkah untuk mengurai sesuatu secara teliti melalui proses membagi objek penelitian (karya musik) hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana untuk menemukan unsur-unsur musik yang tersusun dalam sebuah karya musik. Adapun dalam karya musik terdapat dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur musik, seperti yang dikatakan oleh Djelantik (1990: 18) bahwa dalam semua jenis kesenian, baik yang visual maupun yang auditif, dan yang abstrak, wujud dari apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yakni bentuk (*form*). Sedangkan susunan (*struktur*) dimaksudkan cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga menjadikan wujud. Searah dengan itu, Sumantri (2001: 263) berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya memberikan kenikmatan kepada manusia.

Pembahasan tentang analisis bentuk dan struktur komposisi “Morning Happiness” tergolong bentuk lagu tiga bagian yaitu A, B, C, C’.

1. Introduksi

Introduksi adalah pengantar, pembukaan, musik pengiring vokal lazimnya mengawalinya dengan intro (*introduksi*) sebelum masuk suara vokal (Banoë, 2003: 197). *Introduksi* ini dimulai dari birama 1 sampai birama 12 yang merupakan frase pembuka dari komposisi “Morning Happiness”, dan terdiri atas 12 birama. Untuk

memperjelas keterangan tentang *introduksi* dapat dilihat pada gambar 3 (gambar 3 dan seterusnya, lihat di halaman lampiran).

Pada *introduksi* ini terdapat tanda mula 2 *kress* yang berarti bahwa nada dasar pada *introduksi* ini dimainkan dengan nada dasar D=do, adapun sukat yang terdapat yaitu $\frac{3}{4}$ yang merupakan dalam satu birama terdiri atas 3 ketukan. *Dinamika* yang digunakan pada *introduksi* ini yaitu *mezzopiano (mp)*, menurut Banoe (2003: 116-275), *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *mezzopiano (mp)* yang merupakan *dinamika* setengah lembut. Tempo yang dipakai pada *introduksi* ini yaitu *allegro* (120 MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira. Kemudian *introduksi* pada komposisi ini diawali dengan instrumen *slokro* yang berperan untuk memainkan melodi pokok, kemudian *kendang angklung*, bass dan gitar berperan sebagai pengiring. *Progress chord* yang dipakai dapat dilihat pada gambar 4.

Dalam satu birama terdiri atas satu *chord*, di mana dalam satu *chord* terdapat tiga ketukan yang dimulai dari *akord* satu. Adapun untuk memperjelas permainan masing-masing instrumen yang terdapat pada *introduksi* ini yaitu dimulai dari instrumen bass, dapat dilihat pada gambar 5.

Permainan bass pada *introduksi* ini yaitu berperan untuk menegaskan *progress akord*. Setelah penjelasan pola permainan bass, kemudian akan dilanjutkan dengan pola *rhythm* gitar yaitu dapat dilihat pada gambar 6.

Permainan gitar pada *introduksi* ini dimainkan dengan pola *rhythm* petikan yang diulang-ulang berdasarkan *progress akord*. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang pola ritme *kendang angklung* dapat dilihat pada gambar 7.

Permainan *kendang angklung* pada *introduksi* ini hanya sebagai pengiring, dengan pola ritme yang diulang-ulang. Penulisan *kendang angklung* menggunakan pertitur drum dan ditandai oleh keterangan-keterangan. Kemudian *introduksi* pada komposisi ini diulang dengan 2 kali *repetisi*, *repetisi* pertama dapat dilihat pada gambar 8.

Repetisi pertama terdapat pada birama 48 sampai birama 60 dan *repetisi* kedua dapat dilihat pada gambar 9.

Repetisi kedua terdapat pada birama 114 sampai birama 126, *introduksi* ini terdiri atas 12 birama.

2 . Bagian A

Bagian A merupakan periode yang terdiri atas dua frase, yaitu frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*). Menurut Prier (1996: 2) periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf-huruf besar disertai tanda aksen (') misalnya A B A'. Bagian ini memakai sukut $\frac{3}{4}$ yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri atas tiga ketukan, dan *progress chord* yang dipakai pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 10.

Dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan tiga ketuk, yang dimulai dari *akord* satu. Tempo yang dipakai dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira, dan terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa komposisi ini dimainkan dengan nada dasar D=do. Kemudian *dinamika* yang digunakan pada bagian ini yaitu *piano* (*p*), *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *piano* (*p*) yang merupakan *dinamika* yang lembut (Banoë, 2003: 116-275). Untuk memperjelas keterangan periode bagian A, *Dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) dapat dilihat pada gambar 11.

Bagian ini terdiri atas 16 birama, yang dimulai dari birama 15 pada akhir ketukan sampai birama 32 pada awal ketukan. Adapun bagian ini terdiri atas dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang masing-masing frase terdapat dua semi frase. Untuk memperjelas keterangan masing-masing frase dan semi frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden*.

a. Frase *Anteseden*

Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 15 diketukan terakhir sampai birama 23 diketukan pertama. Bagian ini merupakan *semi kadens*, menurut Prier (1996: 2) frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia

berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan “koma” umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya di sini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar 12.

Frase ini terdiri atas delapan birama, dan terdapat dua semi frase. Semi frase pada gambar 12 berfungsi sebagai, bahwa adanya setengah kalimat dalam pengolahan nafas baik untuk vokal maupun dimainkan dengan instrumen. Kemudian frase *anteseden* dan semi frase ini terbentuk oleh adanya empat buah motif, adapun masing-masing motif diberi simbol yaitu m1-m2-m3-m4. Prier (1996: 26) mengatakan bahwa motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah. Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar 13.

Motif yang terdapat pada frase ini yaitu motif m1 merupakan motif asli dan m2 merupakan motif pembesaran nilai nada. Motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier, 1996: 33). Untuk memperjelas m2 adalah motif pembesaran nilai nada dapat dilihat pada gambar 14.

Nilai nada yang terdapat pada m2 lebih besar dari pada m1, jadi jelas bahwa m2 merupakan motif pembesaran nilai nada. Kemudian m3 merupakan motif pemerkecilan nilai nada, menurut Prier (1996: 33), motif pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*) artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ketukannya tetap sama. Untuk memperjelas m3 adalah motif pemerkecilan nilai nada dapat dilihat pada gambar 15.

Nada yang terdapat pada m3 lebih kecil dari pada m2. Adapun terdapat hitungan gantung pada m2, dan hitungan *on beat* pada m3. Jadi dapat disimpulkan bahwa m3 merupakan motif pemerkecilan nilai nada. Kemudian m4 merupakan motif

pembalikan dari m1, Prier (1996: 31) mengatakan bahwa motif pembalikan (*inversion*) merupakan setiap interval naik kini dijadikan interval turun dan setiap interval dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas. Untuk memperjelas m4 adalah motif pembalikan, yaitu dapat dilihat pada gambar 16.

Terdapat motif pembalikan pada m4 karena adanya pembalikan arah melodi dari m1 menuju ke atas sedangkan m4 menuju ke bawah. Setelah itu ada frase *konsekuen* bagian A.

b. Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 23 diakhir ketukan sampai birama 31 di awal ketukan. Menurut Prier (1996: 2) frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan “titik” atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *Konsekuen* dapat dilihat pada gambar 17.

Frase ini terdiri atas delapan birama, dan terdiri atas dua semi frase yang berfungsi sebagai bahwa adanya setengah kalimat dalam pengolahan nafas pada vokal maupun instrumen. Frase *konsekuen* dan semi frase ini terbentuk dari empat buah motif, yang masing-masing motif diberi simbol yaitu m1-m2-m3-m4, untuk memperjelas keterangan terkait dengan motif pada frase jawab (*konsekuen*) bagian ini dapat dilihat pada gambar 18.

Motif m1 merupakan motif pembesaran nilai nada. Untuk memperjelas bahwa m1 merupakan motif pembesaran nilai nada dapat dilihat pada gambar 19.

M1 frase *konsekuen* merupakan motif pembesaran nilai nada, karena adanya pembesaran nilai nada dengan m1 frase *anteseden*. Kemudian motif m2-m3 pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari motif m2-m3 pada frase *anteseden* bagian A. Prier (1996: 27) mengatakan bahwa motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan. Untuk memperjelas keterangan motif m2-m3 dapat dilihat pada gambar 20.

M2 dan m3 pada frase ini terlihat dari arah melodi dan jumlah nilai nada yang sama dengan m2 dan m3 pada frase *anteseden* bagian A. Sehingga jelas bahwa m2

dan m3 pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari m2 dan m3 pada frase *anteseden* bagian A. Kemudian m4 merupakan motif pembalikan bebas dari motif m1. Motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli (Prier, 1996: 31). Untuk memperjelas keterangan motif m4 dapat dilihat pada gambar 22.

Dilihat dari arah melodi m1 yang mengarah ke atas dan arah melodi m4 mengarah ke bawah, namun interval pada m4 tidak dipertahankan. Pada gambar 22, m4 merupakan pembalikan bebas dari m1.

Instrumen-instrumen yang digunakan pada bagian A ini yaitu instrumen suling yang memainkan melodi pokok, gitar, bas, dan *kendang angklung* sebagai pengiring. Untuk memperjelas pola *rhythm* gitar pada bagian ini, dapat dilihat pada gambar 23.

Pada bagian ini gitar berperan sebagai pengiring dan memainkan pola *rhythm* petikan-petikan. Kemudian pola permainan bass dapat dilihat pada gambar 24.

Permainan bass pada bagian ini yaitu untuk menegaskan *progress chord*, dan berperan sebagai pengiring. Setelah penjelasan tentang permainan bass, kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *kendang angklung* dapat dilihat pada gambar 25.

Permainan *kendang angklung* pada bagian ini berperan sebagai pengiring, dengan pola permainan ritme yang diulang-ulang. Penulisan ritme *kendang angklung* memakai partitur drum, dan terdapat beberapa keterangan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu *pung*, dan *pak*. Adapun *repetisi* tentang bagian ini yaitu *repetisi* pertama dapat dilihat pada gambar 26.

Repetisi pertama pada birama 63 diakhir ketukan sampai birama 80 pada awal ketukan, dan *repetisi* kedua dapat dilihat pada gambar 27.

Repetisi kedua terdapat pada birama 129 diakhir ketukan sampai birama 146 pada awal ketukan. Setelah penjelasan tentang bagian A, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian B.

3. Bagian B

Bagian B merupakan periode yang memiliki dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16

birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf-huruf besar disertai tanda aksentuasi (') misalnya A B A' (Prier SJ, 1996: 2). Adapun *progress chord* yang digunakan pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 28.

Bagian ini terdiri atas 4 *chord*, di mana dalam satu birama terdapat satu *chord* dengan hitungan 3 ketuk, yang dimulai dari *akord* lima. Tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang merupakan tempo cepat dan gembira. Kemudian pada bagian ini terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini memiliki nada dasar D=do. Adapun *dinamika* yang digunakan yaitu *mezzoforte* (*mf*), yang merupakan *dinamika* setengah keras. Untuk memperjelas keterangan periode bagian B, *dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) dapat dilihat pada gambar 29.

Bagian ini terdiri atas 16 birama yang dimulai dari birama 32 pada akhir ketukan sampai birama 48 pada awal ketukan. Bagian ini terdiri atas dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Untuk memperjelas keterangan masing-masing frase pada bagian ini, dimulai dari frase *anteseden*.

a. Frase *Anteseden*

Frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan "koma" umumnya di sini terdapat akor dominan. Kesannya di sini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan (Prier, 1996: 2). Frase *anteseden* pada bagian ini dimulai dari birama 32 diketukan terakhir sampai birama 40 diketukan pertama. Frase ini merupakan *semi kadens* yang terbentuk oleh dua buah motif. Prier (1996: 26) mengatakan bahwa motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipermainkan, diolah. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dan motif yang terdapat pada frase ini dapat dilihat pada gambar 30.

Pada frase tanya ini terdiri atas delapan birama. Frase ini terbentuk oleh adanya dua buah motif yang masing-masing motif diberi simbol m1 dan m2. Motif m1 merupakan motif asli, dan m2 merupakan motif pembalikan bebas, karena dari gambar 30 menunjukkan bahwa terdapat arah melodi m2 yang berkontras, dan terbalik dengan arah melodi pada motif asli. Prier (1996: 31) mengatakan bahwa motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli.

b. Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan "titik" atau akor tonika (Prier, 1996: 2). Frase *konsekuen* pada bagian ini merupakan *authentic kadens*, yang dimulai dari birama 40 diakhir ketukan sampai birama 48 diawal ketukan. Untuk memperjelas keterangan frase *konsekuen* dan motif yang terdapat pada frase ini dapat dilihat pada gambar 31.

Frase *konsekuen* ini terdiri atas delapan birama, yang terbentuk dari dua buah motif yang masing-masing diberi simbol m1 dan m2. Motif m1 yang merupakan motif ulangan harafiah dari m1 pada frase *anteseden* bagian B. Motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 1996: 27). Untuk memperjelas pengulangan motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 32.

Dilihat dari arah melodi yang sama dan jumlah birama yang sama juga pada masing-masing motif. Jadi m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif ulangan harafiah. Kemudian dilanjutkan dengan m2 merupakan motif pembalikan bebas. Untuk memperjelas motif pembalikan bebas pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 33.

Dengan adanya arah melodi m2 terbalik dengan arah melodi pada motif m1, dan besar intervalnya tidak dipertahankan. m2 merupakan motif pembalikan bebas. Dalam motif m2 ini juga terdapat tekanan (*aksen* >), *aksen* adalah sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah notasi musik, yang berarti penekanan dan dimainkan

lebih keras pada nada yang terdapat tanda *aksen*. *Aksen* pada frase ini menunjukkan bahwa akan berakhirnya bagian ini.

Instrumen yang digunakan pada bagian ini yaitu suling, gitar, bas, *tingklik baro*, *slokro* dan *kendang angklung*. Untuk memperjelas pola *rhythm* gitar pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 34.

Instrumen gitar tetap memainkan pola *rhythm* petikan-petikan dan berperan sebagai pengiring. Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan bass dapat dilihat pada gambar 35.

Pola permainan bass pada bagian ini yaitu untuk menegaskan *progress akord* dan berfungsi sebagai pengiring. Kemudian pola *rhythm* instrumen *slokro* yaitu dapat dilihat pada gambar 36.

Slokro pada bagian ini yaitu sama seperti *tingklik baro*, yang berfungsi sebagai pengiring. Kemudian dilanjutkan dengan pola *rhythm tingklik baro* yang dapat dilihat pada gambar 37.

Tingklik baro berfungsi sebagai pengiring dengan memainkan pola *rhythm* yang berulang-ulang. Kemudian pola *rhythm kendang angklung* yaitu dapat dilihat pada gambar 38.

Kendang angklung pada bagian ini berfungsi sebagai pengiring, dengan memainkan pola ritme yang diulang-ulang. Penulisan *kendang angklung* memakai partitur drum dan ditandai oleh keterangan-keterangan yaitu seperti *pung*, dan *pak*. Kemudian terdapat *repetisi* dari bagian ini yaitu diulang dengan dua kali *repetisi*. Untuk memperjelas tentang *repetisi* pertama ini dapat dilihat pada gambar 39.

Repetisi pertama terdapat pada birama 80 diakhir ketukan sampai birama 96 pada awal ketukan. *Repetisi* ini diulang tanpa adanya perubahan. Kemudian *repetisi* kedua terdapat pada birama 146 diakhir ketukan sampai birama 162 pada awal ketukan. Untuk memperjelas *repetisi* kedua dapat dilihat pada gambar 40.

Repetisi kedua yang diulang tanpa adanya perubahan. Setelah penjelasan tentang bagian B, kemudian akan dilanjutkan penjelasan bagian C.

4. Bagian C

Bagian C merupakan periode yang memiliki 2 frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Prier (1996: 2) mengatakan bahwa periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A'. Bagian ini memakai sukat $\frac{3}{4}$ yang berarti dalam satu birama terdapat tiga ketukan, dan *progress chord* yang dipakai pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 41.

Progress chord pada bagian ini dimulai dari *akord* satu. Adapun tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang berarti cepat dan gembira. Kemudian tanda mula yang terdapat yaitu dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan di nada dasar D=do. *Dinamika* yang digunakan pada bagian ini yaitu *forte* yang ditandai oleh (*f*), menurut Banoe (2003: 116-275), *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *forte* (*f*) yang merupakan *dinamika* yang keras. *Progress chord*, *dinamika*, frase *anteseden* dan frase *konsekuen* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 42.

Bagian ini terdiri atas 8 birama yaitu dari birama 97 sampai birama 104, yang terbentuk dari dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*.

a. Frase *Anteseden*

Frase *anteseden*/kalimat depan pada bentuk lagu bagian C dimulai dari birama 97 diawal ketukan sampai birama 100 diawal ketukan. Bagian ini merupakan *semi kadens*, menurut Prier (1996: 2) frase *antedecendens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan "koma" umumnya di sini terdapat akor dominan. Kesannya di sini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memeperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar 43.

Frase *anteseden* ini terdiri atas empat birama, yang terbentuk oleh dua buah motif di mana masing-masing diberi simbol m1-m2. Motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam

dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dipermainkan, diolah (Prier, 1996: 26). Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar 44.

Motif m1 merupakan motif asli. Kemudian m2 merupakan motif pembalikan bebas, karena dari bentuk melodinya yang berkontras/berlawanan arah dengan motif asli. Prier, (1996: 31) mengatakan bahwa motif pembalikan bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli.

b. Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen*/kalimat belakang pada bagian C dimulai dari birama 101 diawal ketukan sampai birama 104 di awal ketukan. Frase jawab ini merupakan *authentic kadens*, menurut Prier (1996: 2) frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan "titik" atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar 45.

Frase *konsekuen* ini terdiri atas empat birama, yang masing-masing terbentuk dari dua motif yang diberi simbol m1-m 2. Untuk memperjelas keterangan motif-motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 46.

Motif m1 pada bagian ini adalah motif pemerkecilan nilai nada dari m1 pada frase *anteseden* bagian C. Motif pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*) artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ketukannya tetap sama (Prier, 1996: 33). Untuk memperjelas keterangan motif pemerkecilan nilai nada pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 47.

Terdapat pemerkecilan nilai nada pada motif m1 frase *konsekuen* dari nilai nada yang berjumlah dua ketuk menjadi satu setengah ketukan. m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif pemerkecilan nilai nada. Kemudian m2 merupakan motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam

ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier, 1996: 33). Untuk memperjelas m2 dapat dilihat pada gambar 48.

M2 merupakan motif pembesaran nilai nada karena adanya perbesaran nilai nada dari m1 dan m2. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan dalam bagian ini yaitu suling berperan untuk memainkan melodi pokok, gitar, bass, *tingklik baro*, *slokro*, dan *kendang angklung* berperan sebagai pengiring. Untuk memperjelas pola permainan masing-masing instrumen pada bagian ini dimulai dari gitar dapat dilihat pada gambar 49.

Pola permainan instrumen gitar tetap memainkan petikan-petikan, dan berfungsi sebagai pengiring. Kemudian penjelasan tentang pola permainan bass dapat dilihat pada gambar 50.

Pola permainan bass pada bagian ini yaitu untuk menegaskan *progress chord*, dan berfungsi sebagai pengiring. Kemudian penjelasan terkait dengan pola *rhythm tingklik baro* dapat dilihat pada gambar 51.

Pola permainan *tingklik baro* yaitu sama dengan suling yang memainkan melodi pokok, pada bagian ini *tingklik baro* berfungsi sebagai pengiring. Adapun penjelasan tentang pola *rhythm slokro* dapat dilihat pada gambar 52.

Pola permainan *slokro* yaitu memainkan melodi pokok yang sama dengan suling, dan *slokro* ini berfungsi sebagai pengiring. Kemudian pola ritme *kendang angklung* dapat dilihat pada gambar 53.

Pola permainan ritme *kendang angklung* yaitu diulang-ulang, dan berfungsi yaitu sebagai pengiring. Penulisan *kendang angklung* yaitu menggunakan partitur drum, dan ditandai oleh pung, dan pak. Bagian ini diulang dengan enam kali *repetisi*, *repetisi* pertama pada birama 163 di awal ketukan sampai birama 170 di awal ketukan, dan terdapat *start repeat* pada awal bagian. Kemudian *repetisi* kedua pada birama 171 di awal ketukan sampai birama 178 di awal ketukan, untuk memperjelas *repetisi* pertama dan kedua dapat dilihat pada gambar 54.

Kemudian dilanjutkan dengan *repetisi* ketiga pada birama 179 di awal ketukan sampai birama 186 di awal ketukan, dan *repetisi* keempat pada birama 187 di awal ketukan sampai birama 194. Pada *repetisi* ketiga dan keempat terdapat perubahan interval menjadi naik 7 ke oktaf yang tinggi. Adapun terdapat tanda *end repeat* pada

repetisi keempat di birama 194 yang di *repeat* ke birama 163. Menurut Banoe, (2003: 355) *repeat* adalah tanda ulang berupa sepasang titik mengapit garis not balok, lazimnya dibatasi dengan garis batas birama ganda. Artinya diulang mulai dari awal lagu, bias jadi dari awal *introduksi*, dari awal komposisi musik. Untuk memperjelas *repetisi* ketiga dan keempat dapat dilihat pada gambar 56.

Tanda *end repeat* pada *repetisi* keempat yang berarti lagu diulang kembali pada tanda *start repeat* pada *repetisi* pertama. Pada *repetisi* ini terdapat perubahan *dinamika* menjadi *fortissimo* yang ditandai dengan (*ff*) yang berarti sangat keras. Kemudian pada *repetisi* kelima terdapat pada birama 195 di awal ketukan sampai birama 202. Kemudian *repetisi* keenam pada birama 203 di awal ketukan sampai birama 210 di awal ketukan. Untuk memperjelas keterangan *repetisi* kelima dan keenam dapat dilihat pada gambar 58.

Pada *repetisi* ini terdapat perubahan *dinamika* menjadi *forte* yang diandai dengan (*f*) yang berarti keras, dan *repetisi* keenam ini diulang untuk mengakhiri komposisi ini dengan teknik *fade out* yaitu hilang secara perlahan. Setelah penjelasan tentang bagian C, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian C'.

5. Bagian C'

Bagian C' merupakan periode yang memiliki 2 frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*. Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Untuk kalimat/periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A' (Prier, 1996: 2). Bagian ini merupakan *repetisi* dari bagian C yang terdapat perubahan pada frase *konsekuen*. Bagian ini memakai sukut $\frac{3}{4}$ dan *progress chord* yang dapat dilihat pada gambar 60.

Progress chord pada bagian ini sama dengan *progress chord* pada bagian C, yang dimulai dari *akord* satu. Adapun tempo yang digunakan dalam bagian ini yaitu *allegro* (120MM) yang berarti tempo yang cepat dan gembira. Kemudian terdapat tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa bagian ini dimainkan dengan nada dasar D=do.

Bagian ini menggunakan *dinamika forte* yang ditandai oleh (*f*), menurut Banoe, (2003: 116-275) *dinamika* adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *forte (f)* yang merupakan *dinamika* yang keras. Untuk memperjelas keterangan *progress chord*, *dinamika*, frase tanya (*anteseden*) dan frase jawab (*konsekuen*) pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 61.

Bagian ini terdiri atas 8 birama yaitu dari birama 105 sampai birama 112 dan terbentuk oleh dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*.

a. Frase *Anteseden*

Frase tanya pada bentuk lagu bagian C' dimulai dari birama 105 diketukan pertama sampai birama 108 pada ketukan pertama. Pada frase tanya ini merupakan *semi kadens*, Prier (1996: 2) mengatakan bahwa frase *antecedens* awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1 - 4 atau 1 - 8) disebut kalimat tanya atau kalimat depan, karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan dengan "koma" umumnya di sini terdapat akor dominan. Kesannya di sini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar 62.

Frase *anteseden* ini terdiri atas empat birama, yang merupakan *repetisi* dari frase *anteseden* pada bagian C. Untuk memperjelas keterangan *repetisi* frase *anteseden* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 63.

Ada persamaan pada masing-masing frase yaitu frase *anteseden* bagian C' dengan frase *anteseden* bagian C. Jadi sangat jelas bahwa frase *anteseden* pada bagian ini merupakan *repetisi* dari frase *anteseden* bagian C'. Pada frase *anteseden* bagian ini terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol m1-m 2, motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertainkan, diolah (Prier, 1996: 26). Motif-motif pada frase ini merupakan motif ulangan harafiah dari motif frase *anteseden* bagian C. Motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan (Prier,

1996: 27). Untuk memperjelas keterangan motif pada frase tanya (*anteseden*) bagian ini dapat dilihat pada gambar 65.

Motif pada frase *anteseden* bagian ini adalah merupakan motif ulangan harafiah, karena adanya persamaan antara motif m1 dan m2 pada frase ini dengan motif m1 dan m2 pada frase *anteseden* bagian C dan kemudian dilanjutkan dengan frase *konsekuen* bagian C'.

b. Frase *Konsekuen*

Frase jawab pada bagian C' terdapat pada birama 109 di awal ketukan sampai birama 112. Frase jawab ini merupakan *authentic kadens*, Prier (1996: 2) mengatakan bahwa frase *konsequens* bagian kedua dari kalimat (biasanya 5 - 8 atau 9 - 16) disebut jawaban atau kalimat belakang, karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan "titik" atau akor tonika. Untuk memperjelas keterangan frase *anteseden* dapat dilihat pada gambar 67.

Jumlah keseluruhan birama pada frase tanya (*Konsekuen*) di bagian ini adalah empat birama, yang masing-masing terbentuk dari dua motif yang diberi simbol m1-m 2. Untuk memperjelas keterangan motif-motif pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 68.

Motif m1 pada bagian ini adalah motif ulangan harafiah dari bagian C, seperti yang sudah dijelaskan bahwa motif ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya untuk menegaskan suatu pesan. Untuk memperjelas keterangan motif ulangan harafiah pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 69.

Jika diperhatikan dari arah melodi motif m1 pada frase *konsekuen* dan m1 pada frase *anteseden* memiliki arah melodi yang sama, jumlah nilai nada, dan interval yang sama. Sehingga m1 pada frase *konsekuen* ini merupakan motif ulangan harafiah dari m1 frase *konsekuen* bagian C. Kemudian m2 merupakan motif pembesaran nilai nada, motif pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) merupakan suatu pengolahan melodis kini irama motif dirubah masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Pengolahan macam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier SJ, 1996: 33).

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam bagian C' yaitu suling, gitar, bass, *tingklik baro*, *slokro*, dan *kendang angklung*. Untuk memperjelas pola permainan bass pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 70.

Istrumen bass sebagai pengiring dengan pola permainan untuk menegaskan *progress chord*. Kemudian dilanjutkan dengan *rhythm* gitar dapat dilihat pada gambar 71.

Permainan instrumen gitar tetap sebagai pengiring yang memainkan pola *rhythm* dengan petikan-petikan. Kemudian pola *rhythm tingklik baro* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 72.

Tingklik baro pada bagian ini berperan sebagai pengiring. Adapun pola *rhythm tingklik baro* yaitu sama dengan suling yang memainkan melodi pokok, namun terdapat beberapa variasi yang dimainkan oleh *tingklik baro*. Kemudian penjelasan tentang pola *rhythm slokro* dapat dilihat pada gambar 73.

Permainan *rhythm slokro* pada bagian ini yaitu memainkan melodi pokok yang sama dengan suling, dan *slokro* ini berperan sebagai pengiring. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan pola ritme *kendang angklung* dapat dilihat pada gambar 74.

Pola ritme *kendang angklung* pada bagian ini yaitu diulang-ulang, dan berfungsi sebagai pengiring. Penulisan *kendang angklung* yaitu menggunakan partitur drum, dan ditandai oleh keterangan yaitu pung dan pak. Kemudian terdapat solo *kendang angklung* pada birama 113 sampai birama 115. Untuk memperjelas solo *kendang angklung* pada bagian ini dapat dilihat pada gambar 75.

"Morning Happiness" memiliki sukut $\frac{3}{4}$ yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri atas tiga ketukan, dan terdapat tanda mula dua *kress* yang menunjukkan nada dasar dalam komposisi ini yaitu D=do. Tempo yang digunakan dalam komposisi ini yaitu *allegro* yang berarti tempo cepat dan gembira. Komposisi ini merupakan musik instrumental, dan bila dilihat dari bentuk dan struktur melodinya merupakan bentuk lagu tiga bagian yaitu A, B, C, C'. seperti yang dikatakan oleh Prier (1996: 5) bahwa bentuk lagu terdiri atas tiga, yang pertama ada bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja; bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan; bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

"Morning Happiness" mengacu kepada bentuk lagu tiga bagian, yang mempunyai tiga kalimat yang berlainan. Searah dengan itu Prier, (1996: 12) mengatakan, di samping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian. Artinya, dalam satu lagu termuat dari tiga kalimat/periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. bagian-bagian yang terdapat dalam komposisi ini yaitu bagian A yang merupakan (ax), bagian B (by), bagian C (cz), dan bagian C' (cz'). Terlihat bahwa komposisi ini memiliki bentuk yang *simetris*. Menurut Prier (1996: 21), *simetris* ialah bahwa terdapat dua unsur yang saling melengkapi sedemikian hingga ukurannya sama. Dalam musik terlihat bahwa terdapat *simetris* dalam kalimat musik 'pertanyaan' dengan 4 birama harus dijawab dengan lagu yang panjangnya juga 4 birama yang disebut jawaban.

"Morning Happiness" mengikuti gaya lagu-lagu pop. Gus Teja ketika diwawancarai mengatakan komposisi ini tidak memakai bentuk pada *gambelan* Bali yaitu seperti *pengecet*, *pengawak*, tetapi bentuknya seperti lagu pop yang mempunyai *introduksi*, *bridge*, dan *reff*. Komposisi ini mempunyai bentuk sama seperti lagu-lagu pop yang memiliki *introduksi*.

Walaupun dengan bentuk tiga bagian yang di-*repetisi* dua kali, tetapi masih juga enak untuk didengarkan pada saat melakukan aktifitas sehari-hari, dan juga membawakan suasana yang gembira, nyaman, dari alunan melodi pokok yang dibawakan oleh instrumen suling dalam komposisi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan "Morning Happiness" adalah komposisi musik yang terinspirasi dari ide rasa syukur dan kebahagiaan yang dituangkan ke dalam komposisi musikal. Instrumen yang digunakan pada komposisi "Morning Happiness" terdiri atas tujuh instrumen yaitu suling yang berfungsi sebagai pembawa melodi pokok lagu, kemudian *slokro*, *tingkling baro*, *kendang angklung*, bass, dan gitar akustik, berperan sebagai pengiring.

“Morning Happiness” menggunakan tanda mula dua *kress* yang berarti bahwa komposisi ini dimainkan dengan nada dasar D= do, dengan tempo *allegro* (120MM) yang berarti cepat dan gembira, dengan memakai sukut $\frac{3}{4}$, yang berarti bahwa dalam satu birama terdapat tiga ketukan. Komposisi ini berdurasi 5:49 menit, merupakan bentuk komposisi musik instrumental, jika dilihat dari bentuk dan struktur melodinya komposisi ini berbentuk tiga bagian yaitu A, B, C, C', bagian A yang merupakan (ax), bagian B (by), bagian C (cz), dan bagian C' (cz'). Komposisi ini di awal i oleh *introduksi*, dan merupakan bentuk komposisi yang *simetris*, karena terdapat dua unsur yang saling melengkapi.

Struktur yang terdapat dalam komposisi “Morning Happiness” yaitu dimulai dari *introduksi* yang menggunakan *dinamika mezzopiano (mp)*, dan terdapat *repetisi* pada *introduksi* yang diulang dengan dua kali *repetisi*. Kemudian dilanjutkan dengan struktur bagian A. Bagian A merupakan periode yang terdiri atas dua frase yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang memakai *dinamika piano (p)*. Frase *anteseden* pada bagian ini terdiri atas dua semi frase, dan terbentuk oleh empat buah motif yang diberi simbol m1-m2-m3-m4. Semi frase satu pada frase *anteseden* terdapat motif m1 yang merupakan motif asli, dan m2 merupakan motif pembesaran nilai nada. Kemudian pada semi frase dua terdapat motif m3 yang merupakan motif pemerkecilan nilai nada, dan motif m4 yaitu motif pembalikan. Frase *konsekuen* pada bagian ini terdiri atas dua semi frase, dan terbentuk oleh empat buah motif juga, yaitu pada semi frase satu terdapat motif m1 yang merupakan motif pembesaran nilai nada, dan motif m2 yaitu motif ulangan harafiah. Kemudian pada semi frase dua terdapat motif m3 yaitu motif ulangan harafiah, dan motif m4 merupakan motif pembalikan bebas. Adapun bagian ini diulang dengan dua kali *repetisi*. Kemudian dilanjutkan dengan struktur yang terdapat dalam bagian B.

Bagian B merupakan periode yang terdiri atas dua frase, yaitu frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang memakai *dinamika mezzoforte (mf)*, yang merupakan *dinamika* setengah keras. Frase *anteseden* pada bagian ini terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol m1 dan m2. Motif m1 yaitu motif asli, dan motif m2 merupakan motif pembalikan bebas. Kemudian pada frase *konsekuen* terbentuk oleh dua motif , yaitu motif m1 yang terdapat dalam frase *konsekuen* ini merupakan

motif ulangan harafiah, dan motif m2 yaitu motif pembalikan bebas. Pada bagian ini terdapat tanda *aksen* pada akhir frase *konsekuen*, dan *repetisi* dari bagian ini yaitu diulang dengan dua kali *repetisi*, yang kemudian dilanjutkan dengan struktur yang terdapat pada bagian C.

Bagian C merupakan periode yang terdiri atas frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, dengan memakai *dinamika forte* yang ditandai oleh (*f*) yang merupakan *dinamika* yang keras. Frase *anteseden* dalam bagian ini terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol yaitu m1 dan m2. Motif m1 pada frase *anteseden* yaitu motif asli, dan motif m2 merupakan motif pembalikan bebas. Kemudian frase *konsekuen* terbentuk oleh dua motif yaitu motif m1 pada frase *konsekuen* merupakan motif pemerkecilan nilai nada, dan motif m2 yaitu motif pembesaran nilai nada. Kemudian bagian C ini diulang dengan enam kali *repetisi*, dan pada *repetisi* pertama terdapat tanda *start repeat*. Pada *repetisi* ketiga dan keempat terjadi perubahan *dinamika* menjadi *fortissimo* yang ditandai dengan (*ff*) yang berarti sangat keras, dan terdapat tanda *end repeat* pada *repetisi* keempat. Kemudian pada *repetisi* kelima dan keenam terjadi perubahan *dinamika* menjadi *forte* (*f*) yang berarti keras. Adapun *repetisi* keenam diulang untuk mengakhiri *komposisi* "Morning Happiness" dengan teknik *fade out*.

Bagian C' merupakan periode ulangan dari bagian C yang disertai variasi. Bagian ini terdiri atas frase *anteseden* dan frase *konsekuen*, yang memakai *dinamika forte* (*f*). Frase *anteseden* pada bagian ini terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol m1 dan m2. Motif m1 dan m2 pada frase *anteseden* ini yaitu motif ulangan harafiah dari m1 dan m2 pada frase *anteseden* bagian C. Kemudian frase *konsekuen* terbentuk oleh dua motif yang diberi simbol m1 dan m2. Motif m1 pada frase *konsekuen* merupakan motif ulangan harafiah dari motif frase *konsekuen* pada bagian C, dan motif m2 yaitu motif pembesaran nilai nada.

Dengan bentuk tiga bagian, "Morning Happiness" merupakan sebuah karya musik yang secara umum berfungsi sebagai hiburan, sehingga ia dapat disebut sebagai musik industri. Buktinya komposisi ini kini diputar di berbagai tempat, lebih-lebih di Bali. Tentu saja komposisi ini selain merupakan musik industri sebagai produk ekonomi yang menghibur bermanfaat bagi upaya *healing* karena

memberikan efek ketenangan bagi pendengarnya. Tidak mengherankan komposisi ini dapat dimanfaatkan menjadi semacam cara menerapi pendengarnya dari berbagai kesakitan, penderitaan, kesedihan, masalah, dan kegalauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini Ni Wayan. 2008. "Perkembangan Musik Keroncong di Kota Denpasar", tesis, Program Magister Kajian Budaya program pascasarjana University Udayana.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Christianti, Martha. 2012. "Pengaruh Musik Instrumental terhadap Hasil Belajar Matematika". *Didaktika Jurnal Ilmu Pembelajaran ke-SD-an*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. ISSN 1907-6746.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik* (cetakan ke II). Yogyakarta: Buku Baik.
- Djelantik, AA. 1990. *Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faisal, Sanipah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Karina Andjani. 2014. *Apa Itu Musik*. Serpong, Tangerang Selatan: CV. Marjin kiri Regensi Melati Mas.
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Prier SJ, Karl-Edmund, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1989. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- The Liang Gie. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

LAMPIRAN 1. Partitur Komposisi MORNING HAPPINESS

Allegro (♩=120) Album: Rhythm of Paradise
Gus Teja

mp Instrumen Slokro

7 Bm G Bm A Bm A

14 Suling *p*

Bagian A Frase Anteseden

21 Frase Konsekuen

28 Bagian B

mf

2

Frase Anteseden

G A D A D

36

m2 m1

Frase Konsekuen

G A D D

44

m2 mp

A Bm G D A Bm G

50

Instrumen Slokro

Bm A Bm A

57

Suling p

Frase Anteseden

D A Bm G Bm G A

64

m1 m2 m3 m4

Semi Frase 1 Semi Frase 2

Frase Konsekuen

D D A Bm G Bm G

71

m1 m2 m3

Semi Frase 1

78 **Bagian B** **Frase Anteseden** 3
 A D D A D G
 5 3 5 1 2 | 1 . . | 1 . 0 3 | 5 . . | 5 . 3 2 1 | 3 . . | 3 . 0 5 | 6 1 2 . 3 |
mf *m1*
m4 **Semi Frase 2**

86 **Frase Konsekuen**
 A D A D G
 5 5 6 5 6 | 3 . . | 3 . 0 3 | 5 . . | 5 . 3 2 1 | 3 . . | 3 . 0 5 | 6 1 2 . 3 |
m2 *m1* *m2*

94 **Bagian C** **Frase Anteseden**
 A D D A Bm G
 5 5 6 5 6 | 1 1 1 1 1 0 1 1 1 | 1 . . | 3 2 3 . 1 | 2 . . | 3 2 3 2 1 | 6 . . |
f *m1* *m2*

101 **Frase Konsekuen** **Bagian C'** **Frase Anteseden**
 D A Bm A D D A Bm G
 3 2 3 . 1 | 2 . 3 2 1 | 6 1 5 . 6 | 1 . . | 3 2 3 . 1 | 2 . . | 3 2 3 2 1 | 6 . . |
f *m1* *m2*

109 **Frase Konsekuen**
 D A Bm A D D
 3 2 3 . 1 | 2 . 3 2 1 | 6 1 5 . 6 | 1 1 1 1 1 . | 0 0 0 | 0 0 0 5 | 1 1 3 . 3 |
m1 *m2* *mp*

116 **Instrumen Slokro**
 A Bm G D A Bm G
 5 5 3 5 3 | 1 1 5 . 5 | 3 3 2 3 2 | 1 1 3 . 3 | 5 5 3 5 3 | 1 1 5 . 5 | 3 3 2 3 1 |

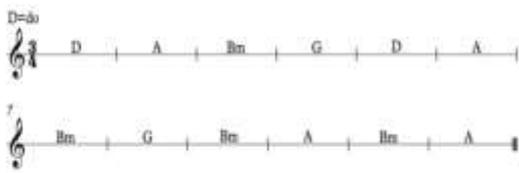
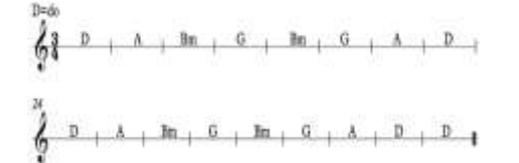
4

The image shows a musical score for a Suling instrument, likely in a key of D major. The score is divided into several sections:

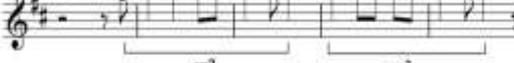
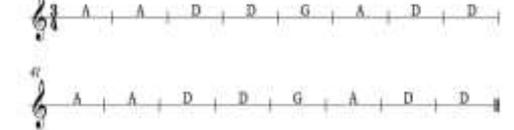
- Measures 123-136:** Labeled "Frase Anteseden". It starts with a Bm chord and includes fret numbers like 6 6 6 6 6 6 and 5 5 5 6 1. It ends with a dynamic marking of *p*.
- Measures 137-143:** Labeled "Frase Konsekuen". It includes chords D, A, Bm, G, Bm, G, A. It is divided into "Semi Frase 1" (measures 137-140) and "Semi Frase 2" (measures 141-143).
- Measures 144-151:** Labeled "Bagian B". It includes chords A, D, D, A, D, G. It is divided into "Frase Anteseden" (measures 144-147) and "Frase Konsekuen" (measures 148-151). A dynamic marking of *mf* is present.
- Measures 152-160:** Labeled "Frase Anteseden". It includes chords A, D, A, D, G. It is divided into "Frase Anteseden" (measures 152-155) and "Frase Konsekuen" (measures 156-160). A dynamic marking of *f* is present.

The image shows a musical score for guitar, likely in the key of D major. It is divided into six systems, each containing two phrases: 'Frase Konsekuen' and 'Frase Anteseden'. The chords used are D, A, Bm, and G. The score includes fingering numbers (1-6) and movement indicators (m1, m2). Dynamics such as *ff* and *f* are marked. The systems are numbered 167, 175, 183, 190, 198, and 205. A page number '5' is visible in the top right corner of the first system.

LAMPIRAN 2 (Gambar 3-14)

 <p>Gambar 3 Introduksi</p>	 <p>Gambar 4 Progress chord introduksi.</p>
 <p>Gambar 5 Pola permainan bass.</p>	 <p>Gambar 6. Pola rhythm gitar.</p>
 <p>Gambar 7 Pola ritme kendang angklung.</p>	 <p>Gambar 8 Repetisi introduksi pertama.</p>
 <p>Gambar 9 Repetisi introduksi kedua.</p>	 <p>Gambar 10. progress chord bagian A.</p>
 <p>Gambar 11 periode bagian A.</p>	 <p>Gambar 12 Frase anteseden dan semi frase bagian A.</p>
 <p>Gambar 13 Motif frase anteseden pada bagian A.</p>	 <p>Gambar 14 motif pembesaran nilai nada</p>

LAMPIRAN 3 (Gambar 15-30)

 <p>Gambar 15 motif pemerkecilan nilai nada.</p>	 <p>Gambar 16 motif pembalikan nilai nada</p>
 <p>Gambar 17 frase konsekuen dan semi frase.</p>	 <p>Gambar 18 motif frase konsekuen bagian A</p>
 <p>Gambar 19 motif pembesaran nilai nada</p>	 <p>Gambar 20 Motif ulangan harafiah.</p>
 <p>Gambar 21 Motif ulangan harafiah.</p>	 <p>Gambar 22 Motif pembalikan bebas.</p>
 <p>Gambar 23 Pola rhythm Gitar.</p>	 <p>Gambar 24 Pola permainan bass.</p>
 <p>Gambar 25 Pola ritme kendang angklung</p>	 <p>Gambar 26 Repetisi pertama bagian A.</p>
 <p>Gambar 27 Repetisi kedua bagian A.</p>	 <p>Gambar 28 Progress chord bagian B</p>

Gambar 29
periode bagian B

Gambar 30
Frase anteseden dan motif bagian B

LAMPIRAN 4 (Gambar 31-46)

Gambar 31
Frase konsekuen dan motif bagian B.

Gambar 32
Motif ulangan harafiah

Gambar 33
Motif pembalikan bebas

Gambar 34
Pola rhythm gitar.

Gambar 35
pola permainan bass.

Gambar 36
Pola rhythm slokro.

Gambar 37
Pola rhythm tingklik baru.

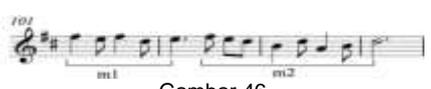
Gambar 38
pola ritme kendang angklung

Gambar 39
repetisi pertama bagian B

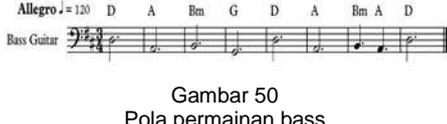
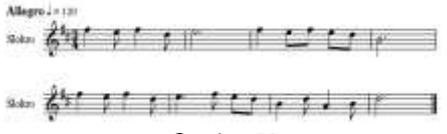
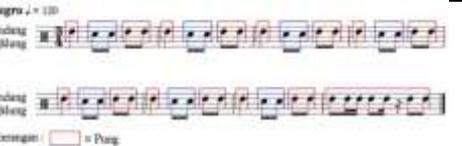
Gambar 40
repetisi kedua bagian B

Gambar 41
progress chord bagian C.

Gambar 42
periode bagian C.

 <p>Gambar 43 frase anteseden bagian C.</p>	 <p>Gambar 44 motif bagian C.</p>
 <p>Gambar 45 frase konsekuen bagian C.</p>	 <p>Gambar 46 motif bagian C.</p>

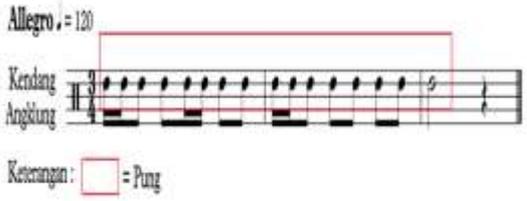
LAMPIRAN 5 (Gambar 47-62)

 <p>Gambar 47 Motif pemerkecilan nilai nada.</p>	 <p>Gambar 48 Motif pembesaran nilai nada</p>
<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p> <p>Acoustic Guitar</p>  <p>Gambar 49 Pola rhythm gitar.</p>	<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p> <p>Bass Guitar</p>  <p>Gambar 50 Pola permainan bass</p>
<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p> <p>Tingklík Baro</p>  <p>Gambar 51 Pola rhythm tingklík baro.</p>	<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p> <p>Slokro</p>  <p>Gambar 52 Pola rhythm slokro.</p>
<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p> <p>Kendang Angklung</p>  <p>Gambar 53 Pola ritme kendang angklung.</p>	<p>Bagian C: Frase Anteseden, Frase Konsekuen</p>  <p>Gambar 54 repetisi pertama bagian C.</p>
<p>Bagian C: Frase Anteseden, Frase Konsekuen</p>  <p>Gambar 55 repetisi kedua bagian C.</p>	<p>Bagian C: Frase Anteseden, Frase Konsekuen</p>  <p>Gambar 56 repetisi ketiga bagian C.</p>
<p>Bagian C: Frase Anteseden, Frase Konsekuen</p>  <p>Gambar 57 Repetisi keempat bagian C.</p>	<p>Bagian C: Frase Anteseden, Frase Konsekuen</p>  <p>Gambar 58 repetisi kelima bagian C</p>

<p>Gambar 59 repetisi keenam bagian C</p>	<p>Gambar 60 progress chord bagian C'</p>
<p>Gambar 61 periode bagian C'</p>	<p>Gambar 62 frase anteseden bagian C'</p>

LAMPIRAN 6. (Gambar 63-75)

<p>Gambar 63 repetisi frase anteseden bagian C'</p>	<p>Gambar 64 repetisi frase anteseden bagian C</p>
<p>Gambar 65 motif ulangan harafiah bagian C'</p>	<p>Gambar 66 motif ulangan harafiah bagian C.</p>
<p>Gambar 67 frase konsekuen bagian C'</p>	<p>Gambar 68 motif bagian C'</p>
<p>Gambar 69 motif ulangan harafiah</p>	<p>Gambar 70 pola permainan bass</p>
<p>Gambar 71 pola rhythm gitar</p>	<p>Gambar 72 pola rhythm tingklik baru</p>

<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p>  <p>Gambar 73 pola rhythm slokro</p>	<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p>  <p>Gambar 74 pola ritme kendang kngklung</p>
<p>Allegro $\text{♩} = 120$</p>  <p>Gambar 75 Solo kendang angklung.</p>	